

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah uji asumsi, dimana uji asumsi berisi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi kedua variabel penelitian normal atau tidak. Sedangkan Uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara variabel.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*. Perhitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi data normal.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku *bullying* total nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,748 dengan *p* sebesar 0,630 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor perilaku *bullying* berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel keberfungsian keluarga total nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,723 dengan *p* sebesar 0,673 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa skor keberfungsian keluarga berdistribusi normal. Selengkapnya uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D-1.

5.1.1.2 Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* dapat diketahui bahwa nilai *F* adalah 0,582 sedangkan nilai *p* 0,448 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan yang linear antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* menghasilkan nilai korelasi $-0,091$ dan nilai p sebesar $0,224$ ($p > 0,05$) sehingga tidak ada korelasi antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan “terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*” ditolak.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi *product moment* antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* $r_{xy} = -0,091$ dengan p sebesar $0,224$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang mengatakan “terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*” ditolak.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrian (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja muslim siswa kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Adanya penelitian lain yang dilakukan oleh Suartini, Suhandi, & Wasliyah (2013) menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian Novrian (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Suartini dkk., (2013) terkait hubungan pola asuh keluarga terhadap kenakalan remaja (pelaku *bullying*). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 2 Tangerang beserta anak yang terdaftar sebagai

penghuni lapas Tangerang dengan jumlah subjek 246 responden. Hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* yang dilakukan remaja. Remaja yang melakukan *bullying* disebabkan oleh adanya faktor lain, yaitu rasa ingin balas dendam, menonton kekerasan melalui media sosial, pola pendidikan dan perilaku masyarakat yang cenderung keras serta merupakan ajakan teman untuk melakukan perilaku *bullying* pada korban. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Yusmansyah, & Mayasari (2018) terkait bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan subjek siswa SMAN 1 Padang Cermin dan mendapatkan hasil bahwa faktor penyebab perilaku *bullying* paling dominan yaitu faktor sekolah, budaya, kepribadian dan masyarakat.

Hasil penelitian antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kartika III-1 Semarang, dapat diketahui bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki *mean* empirik (M_e) sebesar 42,54, *mean* hipotetik (M_h) sebesar 30 dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas tujuh SMP Kartika III-1 Semarang sebagian besar berada dalam situasi keluarga dengan keberfungsian tinggi. Siswa kelas tujuh SMP Kartika III-1 Semarang berada dalam situasi keluarga yang mampu menjalankan fungsinya secara efektif. Keberfungsian keluarga yang tinggi ditandai dengan adanya strategi dalam memecahkan konflik yang baik dalam keluarga, komunikasi yang baik, adanya pembagian tanggungjawab serta peran yang jelas dalam keluarga, kepekaan terhadap emosi, adanya kontrol perilaku anggota keluarga dan keterlibatan keluarga yang efektif (Juliyanti & Siswati, 2013). Adapun kategorisasi keberfungsian keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah jika $M_e < 19$, sedang jika $20 < M_e < 39$ sedangkan kategori tinggi $M_e > 40$.

Pada penelitian variabel keberfungsian keluarga *mean* empirik (M_e) sebesar 42,54, maka keberfungsian keluarga berada pada kategori tinggi.

Pada variabel perilaku *bullying* memperoleh hasil *mean* empirik (M_e) sebesar 18,54, *mean* hipotetik (M_h) sebesar 48 dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 16, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat siswa melakukan perilaku *bullying* tergolong rendah. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan oleh pihak sekolah terutama guru dalam mendidik siswa ketika di sekolah. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* baik *bullying* secara fisik, verbal maupun psikologis, di lingkungan sekolah akan mendapatkan teguran dan pengurangan *point* sebagai sanksi dari perilakunya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku *bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah jika $M_e < 31$, sedang jika $32 < M_e < 63$ sedangkan kategori tinggi $M_e > 64$. Pada variabel perilaku *bullying*, *mean* empirik (M_e) sebesar 18,54 maka perilaku *bullying* di SMP Kartika III-1 Semarang dapat kategorikan rendah.

Berdasarkan kondisi di lapangan saat melakukan pengambilan data, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi subjek dalam mengisi skala sehingga dapat berpengaruh pula pada hasil penelitian, antara lain :

1. Responden dalam menjawab pernyataan masih mencoba berdiskusi dengan teman lainnya.

Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian karena responden dalam menjawab pernyataan cenderung menyesuaikan teman lainnya agar memperoleh penilaian yang baik dari lingkungannya dan tidak sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Suartini dkk., (2013) bahwa siswa pada masa SMP menganggap bahwa perilaku yang baik merupakan perilaku yang mampu diterima

dan menyenangkan bagi kelompoknya atau teman sebayanya. Siswa cenderung mencari persetujuan terkait apa yang baik dan tidak untuk dilakukan dari teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengoptimalkan adanya kontrol lingkungan agar suasana tetap kondusif.

2. Kemungkinan permasalahan bullying di sekolah tersebut hanya dialami oleh beberapa siswa yang justru dilakukan oleh siswa yang tidak tinggal bersama orang tua, misal di panti asuhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK, terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang justru tidak tinggal dengan keluarganya melainkan di panti asuhan. Siswa tersebut melakukan ancaman terhadap teman sekelas dan guru karena menganggap perilaku yang dilakukan oleh teman dan gurunya tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Siswa juga sering berbicara kasar serta memalak teman sekelasnya ketika jam istirahat berlangsung.

